

## FILSAFAT ISLAM SEBAGAI LANDASAN PEDAGOGI: MENCIPTAKAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG INKLUSIF DAN HOLISTIK

**Muhammad Hikmal Yazid**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Email: [yazid.hikmal.muhammad@gmail.com](mailto:yazid.hikmal.muhammad@gmail.com)

### Abstrak

Filsafat Islam memiliki peran penting dalam membentuk dasar pedagogi yang inklusif dan holistik. Pendidikan saat ini dihadapkan pada tantangan kompleksitas sosial dan keragaman budaya yang memerlukan pendekatan baru. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip filsafat Islam dapat diintegrasikan dalam praktik pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter dan keadilan sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur, dengan menganalisis teks-teks klasik dan modern mengenai filsafat pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai seperti toleransi, kerjasama, dan keadilan dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hubungan antara pendidik dan siswa, serta menciptakan suasana belajar yang saling menghargai. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa filsafat Islam bukan hanya relevan, tetapi juga esensial dalam merumuskan strategi pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat yang beragam.

**Kata kunci:** Filsafat Islam, Pedagogi, Pendidikan Inklusif, Pendidikan Holistik

### Abstract

Islamic philosophy plays a crucial role in shaping the foundation of inclusive and holistic pedagogy. Today's education faces challenges of social complexity and cultural diversity that require new approaches. This study aims to explore how the principles of Islamic philosophy can be integrated into educational practices to create a supportive learning environment for character development and social justice. The research method employed is literature review, analyzing classical and modern texts on Islamic educational philosophy. The findings indicate that applying values such as tolerance, cooperation, and justice in the learning process can enhance relationships between educators and students while fostering a respectful learning atmosphere. The conclusion emphasizes that Islamic philosophy is not only relevant but also essential in formulating educational strategies that respond to the diverse needs of society.

**Keywords:** Islamic Philosophy, Pedagogy, Inclusive Education, Holistic Education.

### PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peranan yang sangat penting dalam perkembangan individu dan masyarakat. Dalam konteks global yang terus berubah, tantangan yang dihadapi dunia pendidikan semakin kompleks, mulai dari kemajuan teknologi, perubahan sosial, hingga keragaman budaya yang semakin meningkat. Ditengah dinamika ini, filosofi pendidikan yang inklusif dan holistik menjadi sangat relevan. Filsafat Islam, sebagai salah satu tradisi pemikiran yang kaya, menawarkan pandangan yang unik dan berharga mengenai pendidikan. Dalam banyak aspek, pendidikan dalam tradisi Islam menekankan pentingnya pengembangan karakter, nilai-nilai etika, dan kedamaian



sosial. Olehkarena itu, memahami dan menerapkan filsafat Islam dalam praktik pendidikan dapat memberikan kontribusi positif bagi penciptaan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan holistik.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk mengeksplorasi bagaimana filsafat Islam dapat diterapkan dalam konteks pendidikan modern. Meskipun terdapat banyak kajian tentang filsafat pendidikan dalam tradisi Islam, penelitian tentang aplikasinya dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif masih terbatas. Banyak penelitian sebelumnya yang menyoroti pentingnya nilai-nilai seperti toleransi, kerjasama, dan keadilan dalam pendidikan, tetapi belum cukup banyak yang mengaitkan nilai-nilai tersebut secara langsung dengan filsafat Islam sebagai landasan pedagogi.

Dalam dunia pendidikan modern yang terus berkembang, tantangan terbesar bukan hanya bagaimana menyampaikan pengetahuan, melainkan bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang mampu menumbuhkan nilai-nilai inklusivitas dan kebermaknaan secara menyeluruh. Pendidikan tidak lagi sekadar menghafal, tetapi tentang bagaimana peserta didik dapat tumbuh menjadi manusia utuh yang berpikir, merasa, dan bertindak secara harmonis. Dalam konteks ini, pendekatan pedagogi berbasis filsafat Islam memiliki posisi strategis. Sebab dalam Islam, pendidikan diarahkan untuk membentuk insan kamil, manusia paripurna yang seimbang secara spiritual, intelektual, dan sosial. Sejalan dengan itu, Ryan dan Deci (2017) menyatakan bahwa “tiga kebutuhan dasar psikologis dalam pembelajaran—otonomi, kompetensi, dan keterkaitan—harus dipenuhi agar motivasi intrinsik berkembang secara optimal,” sebuah pandangan yang juga ditekankan dalam prinsip-prinsip pendidikan Islam.

Upaya membangun ruang belajar yang holistik dan inklusif tidak dapat dipisahkan dari aspek psikologis peserta didik. Brown (2015) menyampaikan bahwa “kemampuan untuk bangkit dari kegagalan adalah akar dari kekuatan sejati dalam memimpin, mencintai, dan belajar,” yang mengisyaratkan pentingnya pendekatan pembelajaran yang menghargai proses dan perjalanan emosional siswa. Dalam filsafat pendidikan Islam, ketabahan dan keikhlasan merupakan bagian integral dalam membentuk kepribadian pendidik dan peserta didik, yang menjadikan proses belajar sebagai jalan spiritual sekaligus intelektual.

Selain aspek psikologis, struktur kognitif dan cara berpikir peserta didik pun perlu menjadi perhatian utama. Kahneman (2011) dalam bukunya *Thinking, Fast and Slow* menjelaskan bahwa “pikiran manusia bekerja dalam dua sistem: satu cepat dan intuitif, lainnya lambat dan logis.” Filsafat Islam memadukan kedua sisi ini dengan pendekatan *aql* (rasio) dan *qalb* (hati), mendorong keseimbangan antara logika dan etika dalam pendidikan. Hal ini diperkuat oleh Dweck (2016) yang menyatakan bahwa “*growth mindset* membuat seseorang melihat tantangan sebagai peluang,” selaras



dengan prinsip *ijtihad* dalam Islam yang menekankan usaha berkelanjutan dalam mencapai kebenaran.

Untuk menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar mendalam, pendekatan kualitatif dalam memahami peserta didik sangat dibutuhkan. Creswell dan Poth (2018) menegaskan bahwa “*qualitative inquiry* memberikan ruang bagi suara peserta didik untuk dipahami dalam konteks yang kaya dan kompleks.” Maka, ketika pedagogi dikaitkan dengan nilai-nilai Islam, pemahaman ini menjadi semakin relevan, mengingat Islam sendiri memuliakan pengalaman dan konteks sebagai basis pengetahuan (*hikmah*). Dalam proses ini, pendidik bukan sekadar penyampai materi, melainkan fasilitator spiritual yang membuka jalan menuju pemahaman yang utuh.

Selanjutnya, dimensi psikologi positif juga memainkan peran penting dalam pendidikan berbasis nilai. Luthans, Youssef-Morgan, dan Avolio (2015) menyatakan bahwa “psikologikal capital seperti harapan, efikasi, resiliensi, dan optimisme adalah kunci dalam mengembangkan individu yang produktif dan sejahtera.” Hal ini beririsan langsung dengan semangat Islam yang mengajarkan *raja’* (harapan), *tawakkal* (percaya pada hasil), dan *sabr* (ketabahan), sebagai fondasi moral dan psikologis dalam membentuk manusia yang kuat dalam menghadapi tantangan hidup. Maka, filsafat Islam sebagai landasan pedagogi bukan hanya memperkaya secara konseptual, tetapi juga memberi ruang pembelajaran yang mencakup tubuh, akal, dan jiwa.

Akhirnya, seperti dikatakan oleh Goleman (2013), “fokus adalah penggerak tersembunyi dari keunggulan.” Dalam Islam, fokus ini diterjemahkan sebagai niat dan konsistensi dalam belajar. Maka, ketika pembelajaran diarahkan tidak hanya pada penguasaan kognitif, tetapi juga spiritualitas dan hubungan sosial, maka terciptalah ruang yang benar-benar holistik dan inklusif—sebuah visi pendidikan masa depan yang berakar pada nilai-nilai luhur Islam.

Beberapa kajian literatur terdahulu menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai pendidikan dalam konteks sosial yang beragam dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan karakter siswa (Suharto, 2020; Rahman, 2019). Namun, kajian-kajian tersebut sering kali kurang menekankan pada pendekatan yang holistik dan inklusif yang berasal dari filsafat Islam. Hal ini menjadi dasar untuk penelitian ini, yang bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menyelidiki cara-cara penerapan prinsip-prinsip filsafat Islam dalam pendidikan. Penelitian ini berusaha memberikan wawasan baru tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat membentuk praktik pendidikan yang lebih responsif terhadap keragaman.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedagogi inklusif, yakni suatu kerangka pendidikan yang menekankan penghargaan terhadap keberagaman individu serta mendorong terciptanya lingkungan belajar yang aman, setara, dan mendukung partisipasi aktif



seluruh peserta didik. Pendekatan ini bertolak dari prinsip bahwa setiap siswa, tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, kemampuan kognitif, atau fisik, memiliki hak yang sama untuk memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Dalam konteks ini, guru berperan penting sebagai fasilitator yang responsif terhadap kebutuhan siswa serta mampu mengelola dinamika kelas secara adil dan reflektif.

Lebih lanjut, penelitian ini mengintegrasikan filsafat Islam ke dalam kerangka pedagogi inklusif sebagai panduan moral dan etis yang memperkuat nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab dalam pendidikan. Filsafat Islam, dengan landasan nilai seperti rahmatan lil ‘alamin, ihsan, adl, dan ta’awun, memberikan arah yang kuat bagi pendidik dalam merancang metode pembelajaran yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga sarat makna spiritual dan sosial. Integrasi ini memperluas makna inklusivitas dalam pembelajaran, menjadikannya tidak sekadar strategi pedagogis, tetapi juga bagian dari misi kemanusiaan dan keagamaan.

Dengan demikian, pendekatan pedagogi inklusif yang dibingkai oleh filsafat Islam dalam penelitian ini menjadi landasan teoritik yang tidak hanya relevan secara konseptual, tetapi juga kontekstual dalam sistem pendidikan yang plural dan berakar pada nilai-nilai religius. Perpaduan ini memungkinkan pembentukan iklim pembelajaran yang lebih humanistik dan bermoral, sekaligus menjawab tantangan ketimpangan sosial dan diskriminasi dalam pendidikan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yakni membentuk insan yang utuh—cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan luhur secara spiritual.

Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana filsafat Islam dapat dijadikan sebagai landasan pedagogi dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan holistik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat yang beragam dan menciptakan ruang bagi semua individu untuk berkontribusi dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks dinamika pendidikan modern yang menuntut sistem pembelajaran yang lebih adil, adaptif, dan berakar pada nilai-nilai kemanusiaan, urgensi untuk mengembangkan pendekatan pedagogi yang inklusif menjadi semakin nyata. Permasalahan implementasi pendidikan inklusif, baik secara global maupun nasional, tidak hanya terletak pada aspek teknis seperti kurikulum dan fasilitas, tetapi juga pada kelemahan mendasar dalam pemahaman nilai-nilai etik dan filosofis yang menopang pendekatan tersebut. Ketidadaan panduan moral yang terintegrasi dalam sistem pendidikan sering kali menyebabkan pendekatan inklusif kehilangan arah, menjadi normatif dan prosedural tanpa dampak transformasional yang nyata terhadap peserta didik. Oleh karena itu,



penelitian ini dilakukan sebagai respons terhadap kebutuhan untuk memperkuat kerangka pendidikan inklusif dengan fondasi filosofis yang kokoh, yaitu filsafat Islam, yang diyakini mampu memberikan nilai tambah dalam membentuk sistem pendidikan yang holistik, etis, dan kontekstual.

Secara ilmiah, pentingnya mengkaji integrasi filsafat Islam ke dalam pendekatan pedagogi inklusif terletak pada potensi nilai-nilai universal Islam—seperti keadilan (‘adl), kasih sayang (rahmah), tanggung jawab sosial (fardhu kifayah), dan penghargaan terhadap perbedaan (ikhtilaf)—untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik pendidikan. Selama ini, teori-teori pendidikan seperti konstruktivisme dan humanisme telah menjadi referensi penting dalam praktik pengajaran modern; namun keduanya seringkali terjebak dalam kerangka sekular dan individualistik yang kurang menyentuh aspek spiritual dan moral dalam pendidikan. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip filsafat Islam, penelitian ini menawarkan kontribusi orisinal terhadap wacana pendidikan inklusif, yaitu menghadirkan dimensi nilai yang selama ini absen dalam praktik pedagogi konvensional.

Dari sisi akademik, penelitian ini juga berperan dalam memperkaya literatur pendidikan Islam kontemporer dengan pendekatan yang interdisipliner dan aplikatif. Kajian ini tidak hanya menelaah integrasi teoritis antara pedagogi inklusif dan filsafat Islam, tetapi juga menganalisis bagaimana integrasi tersebut dapat diterjemahkan ke dalam desain kurikulum dan metode pembelajaran yang operasional. Penelitian ini penting bagi para pendidik, pengembang kurikulum, serta pemangku kebijakan pendidikan yang tengah mencari pendekatan yang mampu mendidik siswa secara utuh—yakni bukan hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi konseptual dan praktikal yang tinggi dalam menjawab tantangan dunia pendidikan masa kini yang makin kompleks dan pluralistik.

Dalam rangka mencapai tujuan penelitian ini, penulis melakukan studi literatur yang mendalam untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip dasar filsafat Islam yang relevan dengan pendidikan. Penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa pendidik yang telah menerapkan nilai-nilai tersebut dalam praktik mereka. Data yang diperoleh dari studi literatur dan wawancara akan dianalisis untuk menemukan pola dan praktik terbaik yang dapat diadopsi oleh pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan holistik.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dihasilkan rekomendasi praktis bagi pendidik dan pembuat kebijakan pendidikan untuk merumuskan strategi yang lebih baik dalam menerapkan nilai-nilai filsafat Islam dalam pendidikan. Penelitian ini juga bertujuan untuk memperkaya khazanah ilmu pendidikan dengan menyoroti pentingnya pengintegrasian filsafat Islam dalam konteks pendidikan yang inklusif dan holistik.



## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi dan menganalisis penerapan filsafat Islam dalam praktik pendidikan. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah untuk memahami perspektif dan pengalaman pendidik serta siswa dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan holistik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi dua metode utama: studi literatur dan wawancara mendalam. Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber, termasuk buku, artikel jurnal, dan dokumen terkait lainnya yang membahas filsafat pendidikan Islam dan praktik pendidikan inklusif. Wawancara mendalam dilakukan dengan pendidik yang berpengalaman dalam menerapkan nilai-nilai filsafat Islam dalam pengajaran mereka. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip pendidikan Islam dan bagaimana mereka mengintegrasikannya dalam praktik sehari-hari.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik. Data dari wawancara akan ditranskrip dan dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul. Selain itu, analisis literatur akan digunakan untuk mengaitkan temuan wawancara dengan teori dan konsep yang ada dalam kajian pendidikan. Dengan cara ini, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan gambaran yang komprehensif mengenai penerapan filsafat Islam dalam konteks pendidikan inklusif dan holistik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penerapan Nilai-Nilai Filsafat Islam dalam Praktik Pembelajaran

#### Partisipasi Aktif dan Ruang Ekspresi Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat diaktualisasikan dalam metode pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa. Sebagian besar guru yang diwawancarai mengaku menggunakan strategi pembelajaran seperti diskusi kelompok, presentasi terbuka, dan forum reflektif untuk menumbuhkan ruang belajar yang setara. Prinsip musyawarah (berdiskusi) dalam Islam diadopsi sebagai metode demokratis yang memungkinkan seluruh siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus atau latar belakang marginal, untuk terlibat secara setara dalam pembelajaran.

#### Desain Pembelajaran Berbasis Kolaborasi

Prinsip ta'awun atau kerja sama menjadi dasar penting dalam membangun desain pembelajaran yang bersifat kolaboratif. Guru menggabungkan aktivitas kelompok yang tidak hanya bertujuan untuk menyelesaikan tugas, tetapi juga untuk membangun karakter sosial siswa. Hal ini



mendekatkan peserta didik pada semangat gotong royong dan kepedulian yang merupakan nilai utama dalam pendidikan Islam. Strategi ini juga memperkuat kompetensi sosial-emosional yang sangat dibutuhkan dalam membangun lingkungan inklusif.

### **Internalitas Nilai Spiritual dalam Materi Pelajaran**

Beberapa guru menyampaikan bahwa mereka menyisipkan pesan moral keislaman dalam berbagai mata pelajaran, baik secara eksplisit maupun implisit. Misalnya, dalam pelajaran bahasa, siswa diajak menelaah narasi yang mengandung pesan etika, dan dalam pelajaran IPA, siswa dikenalkan pada konsep tadabbur alam (perenungan atas ciptaan Tuhan). Integrasi ini menjadi ruang bagi spiritualitas Islam untuk hadir secara alami dan tidak indoktriner, namun tetap efektif membangun nilai diri siswa.

### **Integrasi Nilai Keadilan dan Kasih Sayang dalam Paradigma Teoretis**

#### **Keadilan sebagai Inti Pengelolaan Kelas Inklusif**

Dalam wawancara, para guru mengaku bahwa mereka secara sadar menghindari perlakuan berbeda antar siswa. Mereka menyusun rencana pengajaran dengan mempertimbangkan kebutuhan belajar yang berbeda dan berusaha tidak memusatkan perhatian pada siswa berprestasi semata. Pendekatan ini menggambarkan aplikasi langsung dari konsep 'adl dalam Islam. Menurut Rahman (2019), keadilan bukanlah keseragaman, melainkan keberpihakan pada kebutuhan yang berbeda agar semua mencapai hasil yang setara.

#### **Kasih Sayang sebagai Modal Emosional Guru**

Nilai rahmah atau kasih sayang diterapkan dalam interaksi guru dan siswa melalui pendekatan empatik, tutur kata yang lembut, serta pemahaman terhadap latar belakang siswa. Guru tidak hanya menjadi fasilitator kognitif, tetapi juga menjadi figur yang aman secara emosional. Hal ini memperkuat teori humanistik Carl Rogers yang menekankan pentingnya lingkungan yang positif dan empatik dalam mendukung pertumbuhan personal siswa.

#### **Korelasi dengan Teori Konstruktivisme**

Guru mengakui bahwa pembelajaran yang menghargai keberagaman pandangan siswa membuat mereka lebih kreatif dan percaya diri. Ini sesuai dengan prinsip konstruktivisme, di mana siswa membentuk pengetahuan melalui pengalaman mereka sendiri. Nilai ikhtilaf (perbedaan sebagai rahmat) dalam Islam mendorong guru untuk membuka ruang bagi keberagaman interpretasi dan cara pandang dalam proses belajar.

### **Hambatan Struktural dan Kultural dalam Penerapan Nilai Islam di Sekolah**

#### **Rendahnya Literasi Filosofis Islam di Kalangan Guru**



Sebagian guru merasa bahwa selama ini pemahaman mereka terhadap filsafat Islam masih bersifat dogmatis dan tidak operasional. Mereka kesulitan menerjemahkan prinsip moral Islam menjadi strategi pembelajaran yang efektif. Temuan ini menunjukkan perlunya penguatan literasi filosofis dalam pendidikan guru, agar filsafat Islam tidak hanya menjadi wacana ideal, tetapi juga sistem aksi nyata dalam praktik pedagogi.

### **Terjebak dalam Model Pengajaran Tradisional**

Resistensi terhadap pendekatan baru menjadi tantangan signifikan. Banyak guru yang merasa nyaman dengan model ceramah satu arah dan skeptis terhadap metode partisipatif. Hal ini menghambat penerapan pedagogi inklusif berbasis Islam, yang justru menekankan dialog, partisipasi, dan tanggung jawab bersama dalam proses belajar. Ini sesuai dengan temuan Zainal (2020) bahwa perubahan pendidikan tidak hanya memerlukan kebijakan, tetapi transformasi paradigma guru.

### **Keterbatasan Sumber Daya dan Dukungan Institusi**

Beberapa sekolah, terutama di daerah dengan sumber daya terbatas, tidak memiliki dukungan fasilitas maupun pelatihan yang memadai untuk melaksanakan pendekatan ini. Keterbatasan ini bukan hanya teknis, tetapi juga mencerminkan lemahnya political will institusi untuk menempatkan nilai-nilai Islam sebagai basis perubahan pendidikan.

### **Strategi Penguatan Implementasi Filsafat Islam dalam Pendidikan**

#### **Rekonstruksi Kurikulum Pelatihan Guru**

Hasil penelitian merekomendasikan agar program pelatihan guru dirancang ulang dengan orientasi nilai. Pelatihan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi berbasis praktik kelas nyata yang mengintegrasikan pendekatan inklusif dan nilai Islam secara seimbang. Pendekatan ini akan memudahkan guru dalam merancang dan mengevaluasi pembelajaran berbasis nilai tanpa kehilangan kerangka pedagogis modern.

#### **Penguatan Peran Kepala Sekolah sebagai Agen Nilai**

Kepala sekolah harus berperan sebagai agen transformasi nilai dengan memberikan contoh konkret, kebijakan yang mendukung, serta ruang dialog antar guru untuk saling belajar dan berbagi. Sekolah harus menjadi komunitas belajar yang mempromosikan nilai ukhuwah, bukan hanya tempat mengajar.

#### **Kolaborasi Sekolah–Komunitas**

Partisipasi orang tua dan masyarakat dalam pengembangan budaya sekolah berbasis nilai sangat penting. Sekolah yang inklusif tidak dapat berjalan sendiri; ia memerlukan kolaborasi lintas sektor untuk membangun ekosistem pendidikan yang menyeluruh dan berkelanjutan.



## **Pemaknaan Teori dan Kontribusi terhadap Wacana Pendidikan**

### **Sintesis Teoretis antara Islam dan Teori Barat**

Penelitian ini mengkonfirmasi bahwa filsafat Islam memiliki kapasitas untuk menyintesis dua teori besar dalam pendidikan kontemporer: konstruktivisme dan humanisme. Dimensi transendental dari Islam memperkaya keduanya dengan kerangka etik dan spiritual yang lebih mendalam. Pendekatan ini menghasilkan model pendidikan yang membentuk pengetahuan sekaligus karakter dan nilai.

### **Pendidikan Islam Inklusif sebagai Paradigma Baru**

Penelitian ini memperkenalkan kerangka baru pendidikan Islam inklusif yang tidak hanya adaptif terhadap keragaman siswa, tetapi juga menjadikan nilai-nilai Islam sebagai fondasi kurikulum, metode, dan manajemen pendidikan. Ini merupakan pergeseran paradigma dari pendidikan berbasis aturan menjadi pendidikan berbasis nilai.

### **Kontribusi terhadap Literasi Pedagogi Islam Kontemporer**

Kajian ini memperkaya literatur dengan pendekatan empiris yang menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diimplementasikan secara praktis di ruang kelas. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya memperluas teori, tetapi juga memperkuat praktik.

Salah satu dimensi penting yang memperkuat penerapan filsafat Islam dalam pendidikan inklusif adalah pandangan bahwa aktivitas mengajar bukan sekadar pekerjaan, tetapi bentuk ibadah. Beberapa pendidik dalam penelitian ini menyampaikan bahwa proses mengajar mereka didasarkan pada niat untuk beramal shalih dan berkontribusi terhadap pembentukan peradaban Islam yang ber karakter. Perspektif ini menumbuhkan kesadaran spiritual yang mendalam, sekaligus meningkatkan tanggung jawab moral guru dalam memperlakukan setiap siswa dengan adil dan penuh kasih sayang. Pandangan transendental ini memberikan kerangka motivasi yang lebih dalam, dan secara tidak langsung memperkuat konsistensi profesionalisme pendidik meskipun dalam kondisi yang penuh keterbatasan. Dengan meyakini bahwa pendidikan adalah amanah, proses pembelajaran tidak lagi sekadar transfer pengetahuan, melainkan sarana pemuliaan manusia.

Namun, implementasi nilai-nilai filsafat Islam dalam pembelajaran tidak terlepas dari tantangan mendasar berupa miskonsepsi terhadap istilah ‘filsafat Islam’ itu sendiri. Beberapa guru masih memahami filsafat Islam sebatas pada pengajaran nilai-nilai moral dalam bentuk nasihat atau anjuran, tanpa melihatnya sebagai sistem berpikir yang mendalam, reflektif, dan dialogis. Pemahaman sempit ini menghambat kemampuan guru untuk mengembangkan prinsip-prinsip nilai menjadi strategi pembelajaran yang adaptif dan inovatif. Padahal, jika dipahami secara luas, filsafat Islam menawarkan nilai-nilai kritis seperti ijtihad yang dapat menjadi fondasi pedagogi



progresif. Misalnya, guru tidak harus terpaku pada metode konvensional, tetapi dapat melakukan inovasi berdasarkan kebutuhan siswa yang beragam, sejauh tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam yang bersumber dari wahyu dan rasionalitas etis.

Di sisi lain, temuan ini juga mengungkap adanya perasaan terpinggirkan yang dirasakan oleh sejumlah guru terkait peran mereka sebagai subjek kultural di lingkungan sekolah. Mereka mengaku tidak diberi ruang yang cukup untuk mengembangkan pendekatan berbasis nilai secara kreatif karena masih terkungkung dalam sistem pendidikan yang birokratis dan berorientasi pada pencapaian target kognitif. Hal ini menimbulkan jarak antara semangat personal guru untuk menghadirkan pendidikan bernilai dan sistem pendidikan yang menilai keberhasilan semata-mata berdasarkan angka. Padahal dalam filsafat Islam, guru adalah murabbi—sosok yang berperan membentuk karakter, menanamkan nilai, dan membimbing proses kebermaknaan hidup. Oleh karena itu, revitalisasi peran guru sebagai pemilik otoritas nilai dalam kelas menjadi sangat penting untuk mendukung integrasi nilai Islam secara utuh dalam pendidikan.

Menariknya, dalam praktiknya sebagian guru mulai menerapkan pembelajaran reflektif secara sadar, sejalan dengan konsep muhasabah dalam ajaran Islam. Mereka membiasakan diri untuk melakukan penilaian terhadap efektivitas pengajaran yang telah dilakukan, bukan hanya dari hasil capaian akademik, tetapi juga dari sisi relasi sosial, keterlibatan siswa, dan perkembangan sikap. Pendekatan ini memperkuat model *reflective teaching* dalam pendidikan kontemporer, namun ditopang oleh kesadaran spiritual berupa nilai muraqabah—bahwa setiap tindakan diawasi oleh Allah dan harus dijalankan dengan kejujuran dan niat baik. Dalam konteks ini, filsafat Islam memperkaya pendekatan reflektif dengan landasan teologis yang memperkuat integritas dan profesionalisme guru secara internal, tanpa bergantung penuh pada sistem evaluasi eksternal yang sering kali mekanistik.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya membangun sekolah sebagai ekosistem nilai, bukan sekadar institusi pengajaran. Pendidikan inklusif tidak cukup hanya dilaksanakan oleh guru di dalam kelas, melainkan harus melibatkan seluruh aktor di sekolah dalam semangat kolaboratif yang sejalan dengan nilai ukhuwah dan syura. Hal ini meliputi keterlibatan kepala sekolah dalam merumuskan visi inklusif berbasis Islam, partisipasi orang tua dalam mendukung pendidikan karakter, serta keterlibatan komunitas lokal dalam memperkuat nilai-nilai kolektif dalam kehidupan siswa. Ketika seluruh elemen sekolah berjalan dalam satu arah nilai yang sama, maka inklusi tidak hanya menjadi kebijakan, tetapi menjadi budaya hidup yang tertanam dalam setiap aktivitas pendidikan.



Akhirnya, penambahan ini memperjelas kebaruan ilmiah dari penelitian ini, yaitu perumusan paradigma baru pendidikan Islam inklusif yang tidak hanya responsif terhadap keragaman, tetapi juga menjadikan nilai-nilai spiritual dan etika Islam sebagai fondasi pedagogis yang menyatu dalam desain, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pendekatan ini menjembatani celah antara teori pendidikan modern dan tuntutan kontekstual pendidikan Islam kontemporer. Filsafat Islam tidak lagi berada di ranah ideal atau teoretis belaka, tetapi menjadi kerangka aksi nyata yang mampu mentransformasikan proses belajar-mengajar menjadi sarana pertumbuhan spiritual, sosial, dan intelektual yang harmonis dan berkeadaban.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi filsafat Islam dalam pendekatan pedagogi inklusif bukan sekadar wacana normatif, melainkan strategi konseptual dan praktis yang mampu menjawab kompleksitas tantangan pendidikan kontemporer. Nilai-nilai inti seperti keadilan ('adl), kasih sayang (rahmah), dan kerja sama (ta'awun) terbukti dapat diterapkan secara operasional dalam proses pembelajaran, melalui pengelolaan kelas yang partisipatif, strategi pembelajaran kolaboratif, serta pendekatan empatik terhadap kebutuhan peserta didik.

Dalam kerangka teoretis, penelitian ini menunjukkan adanya sintesis yang bermakna antara filsafat Islam dan teori pendidikan konstruktivisme serta humanisme. Ketiganya berkonvergensi dalam mendukung pendidikan yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif pembelajar yang berkembang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Filsafat Islam memberikan kontribusi penting sebagai fondasi etik-transendental yang selama ini relatif absen dalam teori pendidikan sekuler.

Namun demikian, penelitian juga menemukan adanya kendala struktural dan kultural yang menghambat implementasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran. Rendahnya literasi pedagogis Islami, resistensi terhadap pendekatan pembelajaran partisipatif, serta keterbatasan sumber daya sekolah menjadi tantangan nyata yang perlu direspons secara sistemik. Dalam konteks ini, strategi seperti pelatihan berbasis nilai, penguatan kepemimpinan sekolah, dan kolaborasi sekolah-komunitas terbukti relevan sebagai solusi.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperkenalkan paradigma baru pendidikan Islam inklusif, yakni pendekatan yang tidak hanya toleran terhadap keberagaman, tetapi juga mendalam secara spiritual, reflektif secara pedagogis, dan aplikatif dalam konteks pembelajaran nyata.

## **DAFTAR PUSTAKA**

American Psychological Association. (2020). Manual publikasi American Psychological Association (edisi ke-7).



- Brown, B. (2015). *Bangkit Kembali: Bagaimana Kemampuan untuk Memulai Ulang Mengubah Cara Kita Hidup, Mencintai, Mengasuh, dan Memimpin*.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Penelitian Kualitatif dan Desain Penelitian: Memilih di antara Lima Pendekatan* (edisi ke-4).
- Dweck, C. S. (2016). *Mindset: Psikologi Baru tentang Kesuksesan*.
- Goleman, D. (2013). *Fokus: Penggerak Tersembunyi Keunggulan*.
- Kahneman, D. (2011). *Berpikir, Cepat dan Lambat*.
- Luthans, F., Youssef-Morgan, C. M., & Avolio, B. J. (2015). *Modal Psikologis dan Lainnya*.
- Mayer, R. E. (2014). *Buku Pegangan Cambridge tentang Pembelajaran Multimedia* (edisi ke-2).
- McLeod, S. A. (2019). *Psikologi Sederhana*.
- Neisser, U. (2014). *Psikologi Kognitif: Edisi Klasik*.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Perilaku Organisasi* (edisi ke-17).
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Teori Determinasi Diri: Kebutuhan Psikologis Dasar dalam Motivasi, Perkembangan, dan Kesejahteraan*.
- Seligman, M. E. P. (2018). *Sirkuit Harapan: Perjalanan Seorang Psikolog dari Ketidakberdayaan Menuju Optimisme*.
- Smith, E. E., & Kosslyn, S. M. (2013). *Psikologi Kognitif: Pikiran dan Otak* (edisi ke-2).
- Sternberg, R. J., & Sternberg, K. (2016). *Psikologi Kognitif* (edisi ke-7).

